Muta'allimuna
Jurnal Studi Islam Kontemporer
Volume 2, Issue 1, Juni 2025, pp. 100-110
p-ISSN: 3123-5050, e-ISSN: 3123-4984

School Reform and Student Learning: A Multicultural Perspective According to James A. Banks

Yulantika Rahardini K[1*], Sugiyar[2], Chusella Deviane[3]

[1] *Program Doktor UIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia*
[2] *UIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia*
[3] *UIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia*
*Corresponding author: Yulantika.karyono@uinponorogo.ac.id

ARTICLE HISTORY:
Received : 20-05-2026
Revised : 16-06-2026
Accepted : 19-06-2026
Published : 13-07-2026

KEYWORDS:
School Reform, Student Learning, Multiculturalism, Jams A. Banks

ABSTRACT
School reform must be anti-racist, anti-bias, inclusive, and pedagogically critical. It is important to actively involve students, teachers, and families, and to fully reflect an understanding, acceptance, and respect for the cultural diversity and identities of all students. Data analysis was conducted using content analysis, in which data from books and articles were examined in depth to identify themes, perspectives, and patterns related to school reform and learning within a multicultural framework. This process involves the systematic breakdown, interpretation, and synthesis of information to gain a comprehensive understanding of the phenomena under study. Using a library research approach, all collected data were derived from written documents; thus, the researcher conducted a selection process to identify credible and relevant sources, organized the data, and performed a critical review of the literature to avoid bias and strengthen the validity of the findings. The implications of this research underscore the need to develop inclusive educational policies, a curriculum grounded in critical pedagogy, and enhanced collaborative synergy among students, teachers, and families as key stakeholders in the school reform process.

Citation: Karyono. Y.R, Sugiyar, &Deviane.C.(2026). School Reform and Student Learning: A Multicultural Perspective According to James A. Banks. Muta'allmuna:Journal Of Islamic Studies, 291), 100-110.
https://doi.org/10.21154/mutaallimuna.v2i1.5951

PENDAHULUAN

Masyarakat yang menghargai keberagaman memiliki peluang lebih besar untuk berkolaborasi secara efektif dengan negara lain dalam menghadapi tantangan bersama, seperti perubahan iklim, perdamaian, perdagangan, dan isu-isu global lainnya (Maesurah, 2023, p. 28).Pendidikan multikultural sangat penting untuk membentuk dan melatih karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Ubadah, 2022, p. 24). Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan dalam proses belajar-mengajar, sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang setara (Indrawan et al., 2020, p. 50).

Fenomena prasangka, diskriminasi, dan intoleransi masih sering dijumpai di lingkungan sekolah. Berbagai contoh perilaku prasangka dan diskriminasi tersebut bahkan dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang harmonis di antara siswa dan warga sekolah lainnya. Diskrimasi yang dialami oleh siswa sekolah dasar yang tidak mendapatkan hak belajarnya (Pekaaksara, 2023). Tindakan rasisme yang dialami anak sembilan tahun di sekolah (McCamley, 2020). Kasus bullying di lingkungan sekolah kembali menjadi perhatian setelah insiden yang menimpa seorang siswa anak berkebutuhan khusus (Depok, 2024). Kasus yang terjadi seorang siswa kelas 1 SMP Islam Terpadu (IT) Al-Ikhlas Pekanbaru harus dilarikan ke rumah sakit setelah mengalami perundungan dari dua

© 2026 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

temannya (B. D. Putra, 2025). Seorang siswa di salah satu SMA Negeri di Jember menjadi korban kekerasan dan perundungan oleh teman sekelasnya (Aliansyah, 2025).

Kejadian tersebut menjadi masalah penting untuk diteliti dan dicari solusinya. Pembentukan karakter multikultural penting agar siswa memiliki toleransi tinggi, sehingga tidak mudah tersinggung dan dapat mengatasi konflik tanpa memicu perpecahan (Rakhman, 2023, p. 1063). Siswa perlu dibina terutama dalam hal toleransi, kebersamaan, penghormatan hak asasi manusia, demokrasi, serta saling menghargai (Sutisnawati et al., 2023, p. 1058). Pemahaman multikultural harus utuh agar keunggulannya dapat diwariskan, tidak hanya untuk menghargai perbedaan, tetapi juga menjaga keharmonisan, menghormati pendapat, dan nilai kemanusiaan (Rasyid, A. Ramli Raffli, 2024, p. 3649). Kurangnya pemahaman multikulturalisme dapat memicu diskriminasi. Pada pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah, penting untuk memberikan wawasan serta mengenalkan keanekaragaman dan sikap toleransi kepada siswa melalui pendekatan multikultural (Novianti et al., 2024, p. 2). Pendidikan multikultural penting untuk menanamkan nilai bangsa agar kemajuan teknologi tetap sejalan dengan pelestarian kearifan lokal dan nasionalisme (Sutrisno, Azis, et al., 2025, p. 11).

Berdasarkan hasil *review book* dan hasil penelitian terdahulu ditemukan solusi untuk mengatasi masalah di atas yaitu James A. Banks dalam bukunya berjudul *Multicultural (Issues and Perspectives)* (Banks & Banks, 2010, p. 1). Pendidikan multikultural yang diterapkan sejak dini, akan jauh tertanam kuat di dalam diri individu (Fauzi, 2023, p. 5545). Guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan merayakan keberagaman (Juniarti, 2023, p. 106). Dukungan emosional menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa termotivasi untuk mengembangkan potensinya. Hubungan harmonis antara guru dan siswa membuat pembelajaran lebih bermakna (Azahra et al., 2024, p. 10098). Pendidikan multikultural dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat yang makin beragam. Pendidikan ini penting untuk mendorong pemahaman dan kolaborasi antar budaya (Sunandi et al., 2020, p. 889). Dengan demikian, peran sekolah sebagai institusi dengan berbagai dimensi yang saling berkaitan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan potensi siswa (Wildan Nuril Ahmad Fauzi et al., 2021, p. 217).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka artikel ini membahas tentang reformasi sekolah dan pembelajaran siswa perspektif multicultural oleh James A. Banks dalam bukunya *Multicultural (Issues and Perspectives).* Buku tersebut tersebut memberikan wawasan dan strategi praktis kepada para pendidik untuk mengembangkan pendidikan yang inklusif, adil, serta responsif terhadap keragaman budaya, ras, bahasa, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi siswa

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian pustaka), yang bertujuan mengkaji dan menganalisis konsep, teori, dan temuan dari literatur yang telah ada. Pendekatan ini cocok untuk menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena multikultural dalam pendidikan, dengan fokus pada interpretasi dan sintesis data dari sumber primer dan sekunder secara kritis dan sistematis.

Subjek penelitian adalah teks-teks akademik, khususnya buku *Multicultural Education: Issues and Perspectives* oleh James A. Banks (2010), serta artikel-artikel ilmiah terkait dari jurnal-jurnal akademik yang mengkaji reformasi pendidikan multikultural secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode *library research* secara sistematis, dimulai dari identifikasi sumber utama dan sekunder yang relevan. Sumber utama berupa buku Banks (2010), sedangkan sumber sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah yang diperoleh melalui database akademik. Seluruh sumber dievaluasi berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan informasi. Data dikumpulkan secara terdokumen dan terstruktur untuk menjamin keakuratan dan kelengkapan bahan analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui *content analysis* (analisis isi) terhadap seluruh bahan pustaka yang telah dikumpulkan. Proses meliputi pembacaan kritis, pengkodean tema,

pengelompokan konsep terkait reformasi sekolah multikultural, serta interpretasi mendalam terhadap makna dan kaitan antar temuan. Hasil analisis disusun secara sistematis dan dibandingkan dengan kerangka teori yang ada untuk memastikan validitas, konsistensi, dan keandalan temuan akhir.

HASIL TEMUAN

Hasil penelitian ini dihasilkan melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, dengan fokus pada analisis kritis terhadap literatur akademik terkait reformasi sekolah berbasis pendidikan multikultural. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keberagaman budaya dapat diintegrasikan secara sistematis dalam sistem pendidikan, sekaligus mewujudkan sekolah yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan *content analysis* terhadap sumber-sumber utama seperti buku *Multicultural Education: Issues and Perspectives* karya James A. Banks (2010) serta artikel jurnal terkini, penelitian ini mengidentifikasi enam dimensi utama yang mencerminkan transformasi substantif dalam praktik sekolah.

Hasil yang diperoleh bukan hanya menawarkan kerangka konseptual, tetapi juga memberikan gambaran konkret tentang bagaimana prinsip multikultural dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan, metode pembelajaran, dan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Berikut adalah penjabaran hasil penelitian secara sistematis, disusun berdasarkan lima poin kunci yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan strategis dalam reformasi pendidikan yang berkeadilan.

Pada aspek Reformasi Sekolah dan Pembelajaran Perspektif Multikultural ditemukan bahwa kajian pustaka, reformasi sekolah yang mengintegrasikan perspektif multikultural terbukti meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Data dari Banks (2010) mendukung bahwa penerapan konten, metode, dan sikap multikultural secara holistik dalam kurikulum menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Hal ini mendorong interaksi positif antar siswa dari latar belakang berbeda, sehingga menguatkan rasa kebersamaan dan saling menghargai.

Sedangkan aspek Reformasi Sekolah Harus Anti-rasis dan Anti-bias mengambarkan bahwa bahwa reformasi sekolah harus secara tegas menghapuskan segala bentuk rasialisme dan bias. Artikel jurnal ilmiah menegaskan bahwa kebijakan anti-rasis dan anti-bias tidak hanya efektif menghilangkan diskriminasi, namun juga mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Implementasi kebijakan ini membangun suasana belajar yang adil, memberi kesempatan sama bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

Pada aspek Reformasi Sekolah Mencerminkan Pemahaman dan Penerimaan menunjukkan bahwa Semua Siswa Temuan dari kajian pustaka mengindikasikan bahwa sekolah perlu merespons keragaman identitas dengan pemahaman mendalam dan penerimaan penuh. Buku dan artikel terkait menekankan peranan sekolah yang mampu mengenali dan memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Kebijakan dan praktik ini berkontribusi mengurangi marginalisasi dan memperkuat inklusivitas, sekaligus meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan akademik siswa.

Sedangkan aspek Reformasi Sekolah Harus Mempertimbangkan Parameter Pedagogi Kritis. Aspek ini menunjukkan bahwa data pustaka memperkuat pentingnya pedagogi kritis dalam reformasi pendidikan. Guru sebagai agen perubahan dituntut untuk mengembangkan kesadaran sosial-politik serta melatih siswa berpikir kritis. Literasi kritis yang diajarkan bukan hanya untuk menambah pengetahuan, melainkan juga membangun kapasitas siswa memahami dan mengatasi ketidakadilan sosial melalui pendidikan, menjadikan reformasi lebih berorientasi pada perubahan sosial positif.

Sedankan pada aspek Keterlibatan Siswa, Guru, dan Keluarga mengambarkan bahwa keterlibatan kolaboratif antara siswa, guru, dan keluarga ditemukan sebagai variabel kunci dalam keberhasilan reformasi sekolah. Teori partisipasi sosial dan hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antar pemangku kepentingan ini memberikan dukungan sosial yang kuat, meningkatkan komunikasi, dan membantu adaptasi pembelajaran multikultural sesuai konteks sosial budaya sekolah. Kondisi ini memfasilitasi keberlanjutan dan efektivitas reformasi yang dijalankan.

Untuk memperkuat pemahaman atas hasil penelitian ini, selanjutnya disajikan data analisis yang dirangkum dalam bentuk tabel. Tabel ini mengintegrasikan temuan utama dari kajian pustaka

dan analisis literatur yang telah dilakukan, dengan fokus pada lima aspek krusial dalam reformasi sekolah berbasis perspektif multikultural. Melalui tabel tersebut, dapat dilihat hubungan antara konsep teoritis dan bukti empiris yang mendukung setiap poin pembahasan. Penyajian data secara tabel ini bertujuan memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami, sekaligus menjadi dasar kuat untuk narasi hasil penelitian yang detail dan terperinci

Table 1. Data Analisis Temuan Penelitian

Sub-Pembahasan	Temuan Utama	Data Pendukung dari Kajian Pustaka
Reformasi Sekolah dan Pembelajaran Perspektif Multikultural	Pembelajaran inklusif berbasis multikultural meningkatkan penghargaan keberagaman dan interaksi positif siswa.	Banks (2010): Integrasi konten, metode, sikap multikultural dalam kurikulum sebagai kunci.
Reformasi Sekolah Harus Anti-rasis dan Anti-bias	Penghapusan rasialisme dan bias efektif ciptakan suasana belajar adil dan menghilangkan diskriminasi.	Artikel jurnal: Kebijakan anti-rasis dan anti-bias mendukung perkembangan sosial emosional.
Reformasi Sekolah Mencerminkan Pemahaman dan Penerimaan Semua Siswa	Penerimaan keberagaman identitas siswa mengurangi marginalisasi dan tingkatkan inklusivitas dan keterlibatan.	Buku & artikel: Sekolah responsif kebutuhan unik siswa meningkatkan hasil belajar.
Reformasi Sekolah Harus Mempertimbangkan Parameter Pedagogi Kritis	Guru sebagai agen perubahan membantu membangun kesadaran sosial dan literasi kritis pada siswa.	Literatur: Pedagogi kritis efektif memecahkan masalah sosial melalui pendidikan.
Keterlibatan Siswa, Guru, dan Keluarga	Sinergi kolaborasi antar ketiganya memperkuat pelaksanaan reformasi dan menyesuaikan pembelajaran budaya.	Teori partisipasi sosial: Keterlibatan aktif pemangku kepentingan mendukung keberlanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari buku *Multicultural (Issues and Perspectives)*, terdapat lima pembahasan terkait reformasi sekolah dan pembelajaran siswa perspektif multikultural yaitu reformasi sekolah dan pembelajaran perspektif multicultural, reformasi sekolah harus anti-rasis dan anti-bias, reformasi sekolah mencerminkan pemahaman dan penerimaan semua siswa, reformasi sekolah harus mempertimbangkan dalam parameter pedagogi kritis, keterlibatan siswa, guru dan keluarga.

Reformasi Sekolah dan Pembelajaran Perspektif Multikultural

Seringkali, pendidikan multikultural disalahartikan sekadar sebagai pelatihan sensitivitas atau penambahan materi budaya. Banyak yang beranggapan bahwa konsep ini hanya relevan untuk sekolah di perkotaan atau kelompok siswa tertentu. Pemikiran semacam ini sebenarnya terlalu terbatas. Pendidikan multikultural merupakan upaya reformasi komprehensif terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan multikultural hendaknya ditempatkan dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas, termasuk isu keadilan sosial akibat perbedaan ras, kelas, maupun gender. Beragam kebijakan pendidikan—mulai dari sistem pelacakan kemampuan, ujian berstandar, penggunaan bahasa, hingga pendekatan pengajaran—selalu dipengaruhi oleh dinamika ideologis yang ada. Paulo Freire menegaskan bahwa setiap keputusan pendidikan, baik di tingkat kelas maupun nasional, senantiasa dilandasi oleh kerangka ideologi tertentu, termasuk dalam hal pengelolaan kelas dan penetapan bahasa pengantar. Dengan kata lain, pendidikan multikultural harus dimaknai sebagai proses reformasi sistem pendidikan yang

bertujuan mendorong perubahan sistemik serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar seluruh siswa (Banks & Banks, 2010, pp. 314–315).

Pendidikan multikultural dilatarbelakangi dari kebutuhan dalam mengatasi berbagai tantangan yang hadir akibat dari keberagaman budaya dalam sebuah masyarakat (Hasanuddin, 2024, p. 31). Pendidikan multikultural sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan keberagaman serta dinamika perubahan sosial, dan juga menyediakan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk mengekspresikan diri tanpa adanya diskriminasi (Akhmad et al., 2022, p. 199). Perspektif multikultural dapat terlihat dari kesetaraan hak yang diberikan kepada guru dan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di masing-masing sekolah (Mia et al., 2024, p. 1266). Pembelajaran multikultural membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum serta berbagai aktivitas di lingkungan sekolah (Daulay et al., 2023, p. 16). Pendidikan multikultural juga merupakan proses reformasi yang bertujuan mengubah sekolah agar siswa dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan belajar yang setara. Transformasi ini melibatkan seluruh lingkungan pendidikan, tidak hanya terbatas pada kurikulum (Khoeriyah et al., 2022, p. 2527).

Reformasi Sekolah Harus Anti-rasis dan Anti-bias

Perspektif anti-rasis dan anti-bias merupakan fondasi utama dalam pendidikan multikultural. Namun, pendidikan multikultural tidak otomatis menghapus rasisme; justru tanpa penekanan khusus pada upaya anti-rasisme, pendekatan ini berpotensi memperkuat stereotip jika hanya menyoroti aspek budaya secara dangkal. Melawan rasisme membutuhkan landasan teori yang kokoh dan pengalaman nyata siswa, sebab persepsi mengenai identitas siswa sering kali meleset. Kurikulum acap kali masih mempertahankan gambaran negatif terhadap kelompok minoritas, sementara kelompok mayoritas kerap dijadikan pusat narasi sejarah. Banyak materi ajar dan media massa pun masih memuat representasi yang rasis dan seksis. Meskipun telah ada beberapa perbaikan, penggambaran negatif ini belum sepenuhnya lenyap. Praktik penilaian dan pengujian juga kerap berpotensi diskriminatif secara institusional, seperti memberi label kurang mampu pada siswa minoritas, sementara aspek struktural dalam tes jarang dikritisi. Sekolah yang menerapkan nilai anti-rasis akan mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait rasisme dan bias. Meski banyak guru merasa canggung membahas isu ini, diskusi terbuka menjadi ruang vital untuk memvalidasi pengalaman siswa. Penelitian menunjukkan bahwa membahas diskriminasi di kelas dapat mempertajam daya kritis dan meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan anti-rasis sangat penting untuk menilai setiap aspek kebijakan sekolah, mulai dari kurikulum, pedagogi, model evaluasi, hingga hubungan dengan keluarga (Banks & Banks, 2010, pp. 317–319).

Pendidikan anti-rasisme penting agar siswa memahami bahwa rasisme masih ada, dan menumbuhkan simpati terhadap perbedaan, terutama pada minoritas (Kogoya & Jacky, 2024, p. 262). Rasisme adalah diskriminasi terhadap perbedaan ras, bentuk, warna, atau ciri khas suatu kelompok masyarakat (Agustin Pratama Sihotang et al., 2024, p. 1). Perilaku rasisme membawa dampak negatif, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelakunya (Azmarni Zulfa et al., 2024, p. 190). Tantangan selanjutnya adalah terkait bias dalam pendidikan. Bias dalam pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bias ras, gender, agama, status sosial ekonomi, dan kemampuan fisik (A. Putra et al., 2024, p. 207). Salah satu metode yang efektif untuk mengurangi stigma dan diskriminasi adalah melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai kesetaraan serta keadilan sosial (Harefa & Lase, 2024, p. 4288).

Reformasi Sekolah Mencerminkan Pemhaman dan Penerimaan Semua Siswa

Selama ini, banyak pendidik masih memandang siswa dari latar belakang budaya yang tersubordinasi—seperti anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, minoritas ras atau etnis, atau penutur bahasa selain Inggris—sebagai kelompok yang “kurang” dan perlu diperbaiki. Pandangan ini disebut sebagai "perspektif defisit", di mana kegagalan belajar siswa dianggap berasal dari kekurangan mereka sendiri atau keluarga mereka, bukan dari sistem pendidikan yang belum mendukung keberagaman. Namun, sejumlah peneliti dan pendidik, seperti Ryan, Ladson-Billings, dan Gonzalez, menegaskan bahwa pendekatan tersebut kurang tepat. Mereka menunjukkan bahwa siswa dari berbagai latar belakang justru membawa kekuatan budaya, pengalaman hidup, dan pengetahuan lokal yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Apabila sekolah mampu

menghargai dan mengintegrasikan kekuatan-kekuatan ini ke dalam kurikulum serta praktik pengajaran, hasil pendidikan akan menjadi lebih positif dan adil. Sebagai ilustrasi, penggunaan bahasa ibu baik di rumah maupun di sekolah seharusnya didorong, bukan dilarang, karena bahasa merupakan bagian penting dari identitas, komunikasi keluarga, dan proses belajar. Selain itu, keterlibatan siswa dan keluarga dalam pembelajaran—misalnya melalui kegiatan yang mengenalkan tanggung jawab keluarga—akan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Pada akhirnya, diperlukan perubahan dari hubungan kekuasaan yang bersifat koersif menjadi kolaboratif di ruang kelas. Dengan melibatkan siswa sebagai mitra pembelajaran dan menghargai pengalaman mereka, pendidikan akan menjadi lebih inklusif, bermakna, dan memberdayakan (Banks & Banks, 2010, pp. 319–321).

Siswa di sekolah dibimbing dan diarahkan secara optimal untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan mandiri (Vanista & Nurjamiludin, 2023, p. 239). Oleh karena itu, guru mempunyai peran dalam menemani siswa sesuai kemampuan dan potensi, serta mendorong mereka mengidentifikasi hal penting untuk dipelajari dan berpikir agar mudah mengingat materi (Budiyanti et al., 2023, p. 2743). Seorang siswa akan belajar secara optimal jika tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan, minat, dan latar belakang siswa tersebut (Fika Aulia Putri et al., 2024, p. 334). Selain itu, lingkungan yang kondusif akan membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar (Bernadine & Astuti, 2024, p. 648). Ini menegaskan bahwa institusi pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman dengan memberikan pelatihan keahlian dan keterampilan yang relevan melalui pendidikan (Marhamah & Zikriati, 2024, p. 90).

Reformasi Sekolah Harus Mempertimbangkan dalam Parameter Pedagogi Kritis

Menurut Banks, tujuan utama kurikulum multikultural adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan tindakan sosial. Dengan mempelajari peristiwa dari berbagai sudut pandang, kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan tindakan siswa pun berkembang. Pendekatan pedagogi kritis, sebagaimana dijabarkan Freire mendorong siswa dan guru untuk menelaah belajar secara mendalam dan penuh kesadaran, bukan sekadar menerima informasi pasif. Shor menegaskan bahwa karena tidak ada kurikulum yang benar-benar netral, sekolah berkewajiban menyediakan informasi seluas mungkin agar siswa dapat membaca dan menulis kritis demi keadilan sosial. Pedagogi kritis tidak sekadar mengganti satu kebenaran dengan kebenaran lain, melainkan mendorong pemahaman berbagai perspektif—termasuk yang saling bertentangan—demi membentuk wawasan yang lebih utuh tentang realitas. Misalnya, mempelajari peristiwa penginterniran warga keturunan Jepang di AS pada Perang Dunia II belum tentu menjadi praktik pedagogi kritis jika siswa tidak diajak menganalisis alasan di balik peristiwa tersebut, memahami mengapa kejadian ini jarang diajarkan di sekolah, serta mengaitkannya dengan isu rasisme dan propaganda. Tanpa pendekatan kritis, siswa diajarkan realitas seolah-olah telah selesai, tanpa konflik dan kontradiksi. Buku pelajaran pun sering mengabaikan suara kelompok terpinggirkan, padahal kontribusi mereka sangat penting dalam membangun bangsa. Penerapan pedagogi kritis dalam reformasi sekolah mempengaruhi kebijakan pendidikan menjadi lebih progresif dan berorientasi pada kepentingan semua siswa. Guru mulai memandang siswa sebagai individu cerdas yang mampu berpikir dan bertindak untuk perubahan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami kondisi sosial mereka dan merumuskan strategi untuk memperbaikinya (Banks & Banks, 2010, pp. 321–322).

Pendidikan multikultural merupakan tujuan utama dari pembelajaran sepanjang hayat, salah satunya adalah membimbing siswa untuk mengembangkan sikap terbuka dan positif terhadap perbedaan kelompok budaya, ras, etnis, atau agama (Praditya, 2024, p. 27). Multikuturalisme dalam ranah pendidikan memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengakui keberagaman antar kelompok sosial pada siswa (Sipuan et al., 2022, p. 819). Sekolah membekali siswa menjadi kritikus sosial reflektif dan partisipan perubahan sosial, agar semua kelompok dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat (Anam & Marlina, 2022, p. 15). Melalui penerapan pedagogi kritis, diharapkan dapat membangun kesadaran kritis pada diri siswa (Affandi & Suastra, 2022, p. 3204). Tujuan utama pembelajaran dalam pedagogi kritis adalah meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan

proses pendidikan yang demokratis, egaliter, dan humanis yang berlandaskan pada pemikiran kritis (Atikah et al., 2023, p. 2318).

Keterlibatan Siswa, Guru dan Keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan demokratis keluarga, siswa, dan guru dapat meningkatkan hasil belajar, terutama di sekolah perkotaan dan bagi siswa dari kelompok minoritas atau berpenghasilan rendah. Ironisnya, kelompok ini sering dikesampingkan dari reformasi pendidikan. Siswa yang membangun identitas budaya positif melalui dukungan guru cenderung lebih termotivasi dan memiliki rasa kontrol hidup. Reformasi yang melibatkan ketiganya secara aktif, dalam kebijakan dan kurikulum, menawarkan pendekatan berbeda dari tradisional. Contoh suksesnya tampak di Boston Teachers Union School, yang mengintegrasikan inovasi guru dan partisipasi orang tua. Kurikulum yang memberi ruang diskusi isu kritis membantu siswa merasa dihargai, meski tetap menekankan perlunya menguasai komunikasi umum. Keterlibatan keluarga dalam kurikulum memperkaya pembelajaran dan membantu siswa mengatasi rasa malu terhadap identitas mereka (Banks & Banks, 2010, p. 323).

Orang tua dan sekolah merupakan mitra dalam dunia pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu membantu siswa meraih keberhasilan dalam pembelajaran (Khusniyah et al., 2023, p. 193). Keterlibatan orang tua tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa (Safira & Afandi, 2024, p. 2490). Terwujudnya pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa merupakan tujuan utama seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk orang tua, masyarakat, dan praktisi pendidikan (Zurriyati & Mudjiran, 2021, p. 1559). Keterlibatan guru dan orang tua murid sangat penting dalam membentuk perilaku siswa melalui pembiasaan serta teladan nyata yang diberikan oleh guru dan orang tua (El-yunusi et al., 2023, p. 1364). Hubungan yang harmonis dan positif antara guru, siswa, dan orang tua merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan yang holistik (Abida & Kamalia, 2024, p. 21).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa reformasi sekolah dan pembelajaran dalam perspektif multikultural mencakup lima konsep utama yang saling berkaitan dan menjadi pijakan strategis dalam merealisasikan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pertama, reformasi sekolah dan pembelajaran perspektif multikultural menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keberagaman budaya dalam setiap aspek kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini terbukti mampu meningkatkan sikap saling menghargai dan memperkuat interaksi positif antar siswa dari latar belakang berbeda.

Kedua, pentingnya penerapan prinsip anti-rasis dan anti-bias dalam kebijakan dan praktik sekolah, yang berperan menghapus diskriminasi dan menciptakan iklim belajar yang adil dan mendukung perkembangan sosial emosional semua siswa. Ketiga, reformasi sekolah harus mencerminkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman identitas siswa secara menyeluruh untuk mengurangi marginalisasi dan menumbuhkan rasa inklusivitas serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Keempat, reformasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penerapan pedagogi kritis yang melibatkan guru sebagai agen perubahan untuk membangun kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga pendidikan menjadi sarana transformasi sosial dan pemberdayaan. Kelima, keterlibatan sinergis antara siswa, guru, dan keluarga sangat penting untuk mendukung keberlangsungan dan efektivitas reformasi sekolah. Kolaborasi ini menciptakan dukungan sosial yang kuat dan menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sosial budaya yang ada.

Secara keseluruhan, kelima konsep ini bersama-sama memberikan landasan kokoh bagi pelaksanaan reformasi sekolah yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan keberagaman peserta didik. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan kebijakan pendidikan yang secara eksplisit mengadopsi prinsip multikulturalisme sebagai arah utama reformasi pendidikan. Hal ini melibatkan revisi kurikulum, pelatihan guru dalam pedagogi kritis dan

anti-bias, serta penyusunan regulasi yang menentang segala bentuk diskriminasi di sekolah. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan menjadi kunci keberhasilan implementasi reformasi ini, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual tetapi juga panduan praktis yang dapat diadaptasi oleh pemangku kepentingan pendidikan dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan pro-aktif dalam menghargai keberagaman

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Dr. Basuki, M.Ag sebagai Kaprodi S3 Doktor UIN Ponorogo yang telah memberikan arahan strategis, serta Dr. Sugiar, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan akademik yang sangat berharga. Apresiasi juga ditujukan kepada Lembaga Perpustakaan UIN Ponorogo atas dukungan fasilitas sumber daya yang memadai. Tidak lupa, penghargaan kepada semua pihak pendukung pendanaan dan teknis, termasuk pemeriksa naskah dan pengetik, yang membantu kelancaran penelitian ini.

DEKLARASI

Author Contribution	:	Inisial Author 1: Conceptualization, Data curation, Formal analysis, and Writing original draft. Inisial Author 2: Funding acquisition, Investigation, Methodology, Supervision, Writing review, and Editing. Inisial Author 3: Funding supporting, Project administration, Supervision, and Validation. Inisial Author 4: Supervision, Validation, Visualization, Review, and Editing (https://www.elsevier.com/authors/policies-and-guidelines/credit-author-statement)
Funding Statement	:	This study was not funded by any grant.
Conflict of Interest	:	The authors declare no conflict of interest.
Additional Information	:	Additional information is available for this paper.

DAFTAR PUSTAKA

Abida, J., & Kamalia, Z. (2024). Kolaborasi Peran Kepala Sekolah, Kinerja Guru, dan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *3*(3), 20–27.

Affandi, L. H., & Suastra, I. W. (2022). Kreativitas, Inovasi, dan Interpreneurship dalam Pedagogi Kritis: Sebuah Telaah Kepustakaan. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3200–3212.

Agustin Pratama Sihotang, Deo Agung Haganta Barus, Eirene Dahlia Sidabutar, Joy Prana Bangun, Nasywa Yasmin Purba, & Ramsul Yandi Nababan. (2024). Kajian terhadap Persepsi Mahasiswa terhadap Rasisme dalam Konteks Sila Kedua Pancasila. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(3), 01–12. https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2200

Akhmad, N. A., Syarif, S. H., & Basri, S. (2022). Perspektif Pendidikan Multikultural Ditinjau Dari Pembelajaran Ipa Terpadu. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *5*(3), 198. https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i3.9619

Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah. *At-Tarbiayh: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 326–336.

Aliansyah, M. A. (2025). *Siswa SMA di Jember Diduga Dianiaya Teman Gara-Gara Urusan Asmara, Trauma Tidak Mau Sekolah hingga Orangtua* Lapor *Polisi*. Merdeka.Com. https://www.merdeka.com/peristiwa/siswa-sma-di-jember-diduga-dianiaya-teman-gara-gara-urusan-asmara-trauma-tidak-mau-sekolah-hingga-orangtua-lapor-polisi-408811-mvk.html?page=4

Anam, C., & Marlina, T. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran (Studi Kasus di SD Negeri Rejoagung 2 Jombang). Awwaliyah*: Jurnal PGMI*, *5*(1), 10–19.

Atikah, C., Firmansyah, F., & Syarifudin, E. (2023). Implementasi Proses Pembelajaran Taman Kanak-Kanak dari Perspektif Pedagogi Kritis. *Junral Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2313–2326. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4442

Azahra, A., Aisyah, D. R., Fitriah, M. F., & Anasta, N. D. C. (2024). Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education*, *7*(2), 10098–10106. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3193

Azmarni Zulfa, Putri Ayu Lestari, Prespi Julihasti, Adinda Desma Andini, Zulfadha Khairunnisa, Rahmi Amanda, & Irmayanti Arfah. (2024). Menggali Akar Rasisme: Analisis Terhadap Pembentukan Stigma dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 190–202. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.99

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education (Issues and Perspectives)*. John Willey & Sons, Inc. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Bernadine, J., & Astuti, N. W. (2024). Hubungan Antara School Well-Being dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, *2*(1), 648–659. https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1955

Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research*, *4*(4), 2471–2479.

Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuhut, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah dengan Materi Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education*, *3*(1), 15–19. https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1005

Depok, B. (2024). *Kasus Bullying di SMPN 8, DP3AP2KB Depok Fokus Pemulihan Psikologis Korban*. Berita Depok. https://berita.depok.go.id/kasus-bullying-di-smpn-8-dp3ap2kb-depok-fokus-pemulihan-psikologis-korban

El-yunusi, M. Y. M., Pascasarjana, D., Sunan, U., Surabaya, G., Pascasarjana, M., Sunan, U., & Surabaya, G. (2023). Keterlibatan Guru PAI dan Orang Tua Murid dalam Membentuk Perilaku Siswa Studi Kasus MTS Darut Tauhid Kenjeran Surabaya Involvement of PAI Teachers and Parents in Shaping Student Behavior Case Study of MTS Darut Tauhid Kenjeran Surabaya. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *6*(10), 1357–1370. https://doi.org/10.56338/jks.v6i10.4269

Fauzi. (2023). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, *05*(03), 5543–5555.

Fika Aulia Putri, Jefriman Akmal, & Gusmaneli. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(2), 332–349. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.279

Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of* Education *Research*, *5*(4), 4288–4294.

Hasanuddin, H. (2024). Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, *9*(1), 31–43. http://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/245

Herida, O. (2023). Review Literatur mengenai Karakter Peserta Didik yang Multikultural di Era Society 5.0. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* Indonesia, *3*(1), 12–17. https://doi.org/10.56393/pelita.v3i1.1145

Indrawan, I., Wijoyo, H., Hermawan, Utama, I. W. B., & Christian S. (2020). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. In M. Latif (Ed.), *CV. Pena Persada*. CV. Pena Persada. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827

Juniarti, T. (2023). Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Memotivasi : Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural. *Chatra: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, *1*(3), 105–112.

Khoeriyah, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(7), 2523–2532. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.708

Khusniyah, T. W. K., Puji Yanti Fauziyah, & Ali Mustadi. (2023). Keterlibatan Orang Tua Dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Progres Pendidikan*, *4*(3), 193–199. https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447

Kogoya, Y., & Jacky, M. (2024). Pendidikan PostModern Anti Rasisme Pada Ssiswa dan Mahasiswa Papua di Blogsphere Surabaya. *Takzir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *10*.

Kurniawan, D. A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Artefak*, *12*(1), 1–13. https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547

Maesurah, S. (2023). *Harmonika Multikultural: Kunci SUkses Komunikasi Lintas Kultur*. PT Media Penerbit Indonesia.

Marhamah, & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 89–106.

McCamley, F. (2020). *Murid yang dikeluarkan sementara karena bertingkah laku rasis di sekolah dasar Inggris meningkat lebih dari 40%*. BBC News Indonesia. Murid yang dikeluarkan sementara karena bertingkah laku rasis di sekolah dasar Inggris meningkat lebih dari 40%25

Mia, K., Ash-Shiddiqy, A. R., Sela, D., & Mutia, V. (2024). Perspektif dalam Kurikulum Sekolah Dasar Di Jepang, Singapura, Korea Selatan dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(2), 1260–1274.

Novianti, Sabillah, B., Fitriana, E., & Amaliyah, N. (2024). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa di UPT SPF SD INPRES ANTANG 1 KOTA MAKASSAR. *Journal Binagogik*, *11*(1), 1–8.

Pekaaksara. (2023). *Dugaan Diskriminasi Siswa SDN 3 Bugih,* Versi *Orang Tua, Korban Dilarang Ikut Ekstrakurikuler dan Dimusuhi Guru*. Pekaaksara. https://pekaaksara.com/5545/dugaan-diskriminasi-siswa-sdn-3-bugih-versi-orang-tua-korban-dilarang-ikut-ekstrakurikuler-dan-dimusuhi-guru/#

Praditya, A. D. (2024). Dinamika Pendidikan Multikultural : Sintesis Perspektif Teoritis. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(2).

Putra, A., Chanafiah, Y., & Stiadi, E. (2024). Pengembangan Instrumen Pendidikan Anti Bias: Membangun Kesetaraan dalam Proses Belajar Mengajar di Layanan PAUD SPNF Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *9*(2), 206–214.

Putra, B. D. (2025). *Siswa SMP di Pekanbaru Alami Perundungan,* Sekolah *Bantah Lalai dalam Pengawasan*. Cakaplah TV. https://www.cakaplah.com/berita/baca/120497/2025/02/21/siswa-smp-di-pekanbaru-alami-perundungan-sekolah-bantah-lalai-dalam-pengawasan#sthash.M11dVry9.dpbs

Rakhman, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Karakter Siswa dan Kecakapan Berwirausaha Peserta Didik. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(3), 1057–1065. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6567

Rasyid, A. Ramli Raffli, et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*, 3648–3655.

Safira, M. N., & Afandi, N. K. (2024). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran: Implikasi Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu* Islam, *8*(4), 123–135.

Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supriyanto, & Anastasia. (2023). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.

Sipuan, Warsah, I., Amin, A., & Adisel. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(8), 815–830.

Sunandi, I., Ginanjar, H., Ginanjar, D., & Suherdi, A. F. (2020). Peran pendidikan dalam memahami dan menghormati multikulturalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(1), 899–907.

Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *7*(3). https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769

Sutrisno, S., Azis, A., Setyawan, M. B., Dewi, D. A., Hidayah, Y., Hakiki, M., Hamid, M. A., & Fadli, R. (2025). Assessing students' readiness for artificial intelligence-based project learning to strengthen local wisdom values in Indonesia. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2582948

Ubadah. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan* Penerapannya *dalam Pembelajaran*. Pesantren Anwarul Qur'an.

Vanista, A., & Nurjamiludin, I. (2023). Kebutuhan Personal Seorang Siswa dalam Proses Pembelajaran (Perspektif Psikologi). *Jurnal Pelita Personal Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, *1*(2), 238–244. https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.202

Wildan Nuril Ahmad Fauzi, Kgs. M. Roihan Adnan, & Ermia Gusmiarti. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Kerjasama Guru dan Siswa di SMA Al-Ihsan Tanjung Lago. *Jurnal* Administrasi *Dan Manajemen Pendidikan*, *2*(2), 2722–2640.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1555–1563. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.889